

HUBUNGAN PSIKOLINGUISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA TERHADAP ANAK AUTISME

Febi Cahyani¹, Bunga Dwi Yuliana², Fatmawati³
Universitas Islam Riau

e-mail: febicaahyani@student.uir.ac.id¹, bungadwiyuliana@student.uir.ac.id², fatmawati@edu.uir.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-01-31
Review : 2025-01-31
Accepted : 2025-01-31
Published : 2025-01-31

KATA KUNCI

Psikolinguistik, Gangguan Berbahasa, Anak Autisme.

A B S T R A K

Gangguan berbahasa pada anak autisme merupakan tantangan signifikan yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mereka. Latar belakang penelitian ini berfokus pada hubungan psikolinguistik dalam proses pembelajaran bahasa, yang sangat relevan bagi anak-anak dengan autisme. Identifikasi permasalahan menunjukkan bahwa anak autisme sering mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa, yang dapat disebabkan oleh gangguan pada area otak yang bertanggung jawab atas pemrosesan bahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tingkat kemampuan berbahasa anak autisme dan efektivitas terapi wicara dalam mendukung proses pembelajaran bahasa mereka. Metode yang digunakan mencakup analisis literatur dan studi kasus yang menyoroti pengalaman anak-anak autisme dalam terapi wicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi wicara yang terstruktur, yang mengintegrasikan pendekatan psikolinguistik, dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak autisme secara signifikan. Terapi ini, yang sering dilengkapi dengan alat bantu visual dan teknik interaktif, membantu anak memahami pola bahasa dan berinteraksi secara sosial. Rekomendasi dari penelitian ini mencakup pentingnya deteksi dini dan intervensi yang tepat, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan bahasa anak autisme. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak ini dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih baik, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka dan memfasilitasi interaksi sosial yang lebih baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, serta menekankan pentingnya hubungan psikolinguistik dalam proses pembelajaran bahasa bagi anak autisme.

A B S T R A C T

Language disorders in children with autism present significant challenges that affect their communication

Keywords: *Psycholinguistics, Language Disorders, Children*

with Autism

and social interaction abilities. The background of this research focuses on the psycholinguistic relationship in the language learning process, which is highly relevant for children with autism. The identification of issues indicates that children with autism often experience difficulties in understanding and using language, which may be caused by impairments in the brain areas responsible for language processing. The aim of this study is to explore the language proficiency levels of children with autism and the effectiveness of speech therapy in supporting their language learning process. The methods employed include literature analysis and case studies highlighting the experiences of children with autism in speech therapy. The results indicate that structured speech therapy, which integrates psycholinguistic approaches, can significantly enhance the language abilities of children with autism. This therapy, often supplemented with visual aids and interactive techniques, helps children understand language patterns and engage socially. Recommendations from this research emphasize the importance of early detection and appropriate interventions, as well as support from families and environments to create a conducive atmosphere for the language development of children with autism. With the right approach, these children can develop better language skills, thereby improving their quality of life and facilitating better social interactions. This study aims to provide new insights into the development of more effective learning methods for children with special needs, while also highlighting the importance of the psycholinguistic relationship in the language learning process for children with autism.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan elemen yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Namun, komunikasi tidak eksklusif dimiliki oleh manusia (Pitriyasaki et al., 2023). Makhluk hidup lain, seperti hewan, juga memiliki cara berkomunikasi melalui suara atau gerakan tertentu. Meskipun demikian, komunikasi hewan ini tidak dapat disamakan dengan bahasa manusia (Sitepu et al., 2023). Bahasa manusia memiliki kompleksitas yang jauh lebih tinggi, melibatkan struktur gramatika, kosakata yang kaya, dan penggunaan dalam aspek sosial yang beragam. Menurut Noam Chomsky, manusia secara alami memiliki kemampuan bawaan untuk mempelajari bahasa, terlepas dari tingkat kesulitannya. Proses ini terjadi secara alami tanpa harus menghafal kosakata atau mempelajari aturan tata bahasa secara formal. Anak-anak secara alami menyerap dan memahami bahasa melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Kamus bahasa yang terbentuk dalam otak mereka berkembang secara otomatis, sementara kemampuan gramatika terasah melalui pemerolehan bahasa yang didengar dan dipahami. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, memungkinkan manusia menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran kepada orang lain. Dalam masyarakat, bahasa digunakan di berbagai konteks, tingkat, dan tujuan yang beragam. Bagi anak-anak yang berkembang

secara normal, pemerolehan bahasa terjadi secara alami melalui interaksi sehari-hari. Namun, kondisi ini berbeda bagi anak-anak dengan gangguan perkembangan, seperti autisme. Anak dengan autisme sering menghadapi tantangan signifikan dalam memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi (Anugrah et al., 2023).

Autisme, atau Autism Spectrum Disorder (ASD), adalah gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan memahami lingkungan sosial. Anak-anak dengan autisme sering mengalami keterbatasan dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa (Julianita et al., 2023). Kesulitan ini bukan hanya melibatkan penggunaan kosakata, tetapi juga mencakup tantangan dalam memahami aspek sosial dan struktur bahasa yang kompleks. Psikolinguistik, sebagai cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara aspek psikologi dan linguistik, memberikan wawasan penting dalam memahami bagaimana proses pembelajaran bahasa terjadi pada anak-anak autisme (Febriani et al., 2023).

Salah satu hambatan utama yang dihadapi anak autisme adalah keterbatasan dalam kemampuan memahami dan memproses bahasa secara sosial (Hafifah et al., 2023). Misalnya, anak-anak autisme sering kesulitan memahami isyarat non-verbal, seperti ekspresi wajah atau intonasi suara, yang merupakan bagian integral dari komunikasi manusia. Dalam proses pemerolehan bahasa, otak memegang peranan utama sebagai pusat pengolahan informasi. Namun, pada anak autisme, fungsi otak yang bertanggung jawab atas kemampuan bahasa sering kali terganggu, sehingga memengaruhi cara mereka memahami dan menggunakan bahasa (Raudhoturrahmah et al., 2023).

Untuk mendukung pembelajaran bahasa pada anak-anak autisme, pendekatan yang terfokus pada aspek psikolinguistik dapat sangat membantu. Pendekatan ini mencakup pengembangan metode intervensi yang dirancang untuk mengatasi kekurangan dalam kemampuan bahasa dan komunikasi (Wulandari et al., 2023). Salah satu metode yang sering digunakan adalah terapi wicara, yang membantu anak autisme meningkatkan keterampilan berbicara dan memahami bahasa. Terapi ini biasanya dilengkapi dengan penggunaan alat bantu visual, seperti gambar atau simbol, untuk mempermudah anak memahami konsep bahasa yang abstrak. Selain terapi wicara, pendekatan berbasis permainan juga efektif dalam membantu anak autisme mempelajari bahasa. Permainan interaktif yang melibatkan pengulangan kata atau frasa sederhana dapat membantu anak memahami pola bahasa dengan cara yang menyenangkan. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar bahasa dalam aspek sosial, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Teknologi juga memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran bahasa bagi anak autisme. Aplikasi dan perangkat lunak yang dirancang khusus untuk anak autisme dapat memberikan stimulasi visual dan audio yang membantu mereka memahami bahasa dengan cara yang lebih terstruktur. Misalnya, aplikasi berbasis augmented reality dapat digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif, yang memungkinkan anak untuk belajar melalui eksplorasi visual dan auditori. Di sisi lain, dukungan dari keluarga dan lingkungan juga sangat penting. Orang tua dan pengasuh perlu memahami tantangan yang dihadapi anak autisme dalam pembelajaran bahasa, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang sesuai. Interaksi yang konsisten, penggunaan bahasa yang sederhana, dan pemberian waktu yang cukup bagi anak untuk merespons adalah beberapa cara yang dapat membantu mereka dalam proses pembelajaran bahasa.

Dalam dunia pendidikan, guru juga memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan bahasa anak autisme. Guru dapat menggunakan pendekatan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Penggunaan metode multisensori, seperti kombinasi visual, audio, dan kinestetik, dapat membantu anak autisme memahami konsep bahasa dengan lebih baik. Sehingga dapat disimpulkan, hubungan antara psikolinguistik dan pembelajaran bahasa pada anak autisme menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa tidak hanya bergantung pada kemampuan bawaan, tetapi juga pada dukungan lingkungan, metode intervensi, dan teknologi yang tepat. Dengan pendekatan yang holistik dan inklusif, anak-anak autisme dapat lebih mudah memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka dalam berbagai aspek (Asriani et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang menekankan pada penyajian data dalam bentuk deskripsi (Abdussamad, 2023). Metode ini bertujuan untuk memberikan penjelasan berdasarkan data yang dikumpulkan, yang disampaikan melalui kata-kata tertulis dari hasil observasi lapangan (Adolph, 2020). Penelitian dilakukan di salah satu sekolah yang secara khusus mengajarkan anak-anak autisme, dengan melibatkan wawancara terhadap pemilik sekolah sekaligus terapis anak autisme. Hasil wawancara dan pengamatan tersebut kemudian dianalisis secara mendalam sebelum dirumuskan menjadi kesimpulan (Ustiawaty, 2022). Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami dinamika proses pembelajaran dan intervensi yang diterapkan dalam mendukung perkembangan bahasa anak autisme. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru untuk meningkatkan efektivitas metode pembelajaran bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gangguan Berbahasa

Gangguan bahasa dan bicara merupakan salah satu penyebab utama gangguan perkembangan pada sistem saraf otak, khususnya pada area Broca dan Wernicke, yang berperan dalam memproses dan menghasilkan artikulasi menjadi bunyi yang bermakna. Akibat dari gangguan ini, anak-anak sering mengalami kesulitan dalam memahami atau menghasilkan bahasa, terutama pada usia dini (Harianja, 2019). Anak yang lahir dengan alat artikulasi dan pendengaran yang normal biasanya dapat mendengar dan meniru kata-kata dengan baik, sehingga mempermudah mereka dalam mempelajari bahasa (Masitoh, 2019). Sebaliknya, anak dengan gangguan bahasa mengalami hambatan signifikan dalam berbicara atau mengungkapkan isi pikirannya. Kondisi ini sering kali disebabkan oleh kerusakan pada area Broca dan Wernicke, yang dikenal sebagai afasia (Harianja, 2019). Oleh karena itu, anak dengan gangguan berbahasa memerlukan perhatian khusus untuk mendeteksi gejala awal dan memberikan intervensi yang tepat.

Gangguan bahasa pada anak dapat dikenali melalui dua hal utama, yaitu 1) lambat dalam pemerolehan bahasa. Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam belajar bahasa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya stimulasi dari lingkungan sekitar. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting untuk membantu proses pemerolehan bahasa. Sebagai contoh, anak berusia lima tahun biasanya memiliki kemampuan berbahasa yang lebih kompleks dibandingkan anak usia dua tahun. Namun, jika anak usia lima tahun masih memiliki kesulitan dalam memahami atau

menggunakan bahasa secara tepat, ini bisa menjadi tanda keterlambatan. 2) penyimpangan penggunaan bahasa baku. Anak yang memperoleh bahasa dengan urutan yang berbeda dari kebanyakan anak lainnya atau menunjukkan kemampuan berbahasa yang sangat berbeda dibandingkan penutur asli bahasanya mungkin mengalami gangguan bahasa yang lebih serius. Penyimpangan ini dapat mencakup kesalahan dalam struktur kalimat, pemilihan kosakata, atau pola pengucapan (Fitria et al., 2023).

Gangguan bahasa pada anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu faktor medis dan faktor lingkungan. Faktor medis mencakup berbagai kondisi yang memengaruhi kemampuan anak untuk berbicara, memahami, atau memproses bahasa. Misalnya, cedera otak yang menyebabkan kerusakan pada sistem saraf, gangguan psikogenik, dan kelainan pada mekanisme organ wicara dapat secara signifikan menghambat kemampuan anak dalam berbahasa (Sidebang et al., 2023). Gangguan pada sistem saraf sering kali menyebabkan terputusnya hubungan antara wilayah auditori dan produksi tutur, sehingga pesan ujaran tidak dapat diproses atau disampaikan dengan benar. Contoh lain adalah gangguan neurologis seperti autisme yang dapat memengaruhi kemampuan anak untuk memahami dan menggunakan bahasa (Amalyah et al., 2024).

Selain itu, faktor lingkungan juga berperan penting dalam perkembangan bahasa anak. Lingkungan yang kurang memberikan stimulasi verbal, seperti kebiasaan berbicara manja, kemayu, latah, atau gagap, dapat berdampak buruk pada kemampuan bahasa anak. Gangguan ini, yang sering kali digolongkan sebagai gangguan psikogenik, dapat memperburuk perkembangan bahasa anak jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, memberikan lingkungan yang kondusif dengan stimulasi verbal yang cukup sangat penting untuk mendukung perkembangan bahasa pada anak (Fatmaira et al., 2024).

Penting untuk memahami bahwa gangguan bahasa pada anak, baik yang disebabkan oleh faktor medis maupun lingkungan, memerlukan penanganan khusus dan strategi pembelajaran yang tepat. Intervensi dini dan pendekatan yang mendukung, seperti terapi bahasa dan penggunaan teknologi bantu, dapat membantu anak dengan gangguan bahasa untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara psikolinguistik dan proses pembelajaran bahasa, diharapkan anak-anak dengan gangguan bahasa, termasuk mereka yang mengalami autisme, dapat lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial mereka.

Gejala Autism

Autisme sering kali disebabkan oleh kelainan dalam sistem pencernaan yang memengaruhi saraf di otak. Anak autisme tidak mampu mencerna makanan tertentu, seperti produk berbasah dasar terigu, susu, dan makanan dengan ikatan molekul kompleks. Makanan yang tidak tercerna sempurna dapat masuk ke aliran darah dan mencapai sistem saraf, mengganggu fungsinya. Proses ini menghasilkan efek mirip morfin pada otak, sehingga menyebabkan perilaku hiperaktif seperti berlari-larian, melompat-lompat, memukul kepala, tertawa tanpa alasan, dan tidak merespons panggilan. Kondisi ini turut memengaruhi kelainan saraf yang berdampak pada kemampuan berbahasa. Menurut (Nurfadhillah et al., 2021), “Penderita autisme memiliki beberapa ciri yang dapat terlihat melalui gangguan komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi, dan sensoris.” Gejala autisme biasanya dapat diidentifikasi sejak anak berusia 3 hingga 6 bulan. Meskipun secara fisik anak autisme tidak berbeda

dengan anak normal, mereka menunjukkan kelemahan dalam aspek perilaku, mental, dan pola pikir.

Koswara dalam (Mansur, 2019) mengemukakan bahwa anak autisme menghadapi tiga masalah utama dalam proses belajar, yaitu 1) komunikasi, 2) interaksi sosial, dan 3) perilaku. Pertama, dalam hal komunikasi, anak autisme sering kali tidak mampu memberikan respons normal, seperti tersenyum atau merespons ketika diajak bercanda. Kedua, kurangnya kontak mata menghambat kemampuan mereka untuk menjalin interaksi sosial dengan orang lain di sekitarnya. Ketiga, perilaku mereka ditandai oleh ekspresi kosong, jarang tersenyum, atau menunjukkan keterbatasan dalam berinteraksi dengan orang lain. Ketiga gejala ini dapat dijadikan indikator awal untuk mendeteksi autisme. Hingga kini, penyebab pasti autisme belum diketahui. Namun, para ahli menyimpulkan bahwa autisme dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu genetik dan lingkungan. Dari sisi genetik, ditemukan bahwa gen autisme dapat diwariskan oleh orang tua kepada anak. Di sisi lain, faktor lingkungan, seperti paparan zat beracun, makanan yang terkontaminasi, dan kurangnya asupan gizi selama masa kehamilan, juga berperan signifikan. Faktor lingkungan lainnya termasuk paparan merkuri, yang dapat menyebabkan anak menjadi hiperaktif dan memperburuk gejala autisme (Julianita et al., 2023).

Para pakar juga menjelaskan bahwa gangguan autisme terjadi karena masalah pada pusat otak yang bertanggung jawab atas pengolahan rangsangan (sensing dan processing). Gangguan ini terutama memengaruhi kemampuan berbahasa anak. Ketidakmampuan otak dalam memproses informasi secara optimal menyebabkan anak autisme kesulitan memahami bahasa, merespons percakapan, atau mengikuti instruksi sederhana. Selain itu, paparan merkuri dapat merusak jaringan otak yang mengatur perilaku dan komunikasi, sehingga menambah tingkat keparahan gangguan (Nurkholidha et al., 2023). Penting untuk memahami bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus. Pendekatan psikolinguistik dapat menjadi solusi dalam membantu anak autisme mengembangkan kemampuan bahasa. Intervensi dini melalui terapi komunikasi dan pelatihan interaksi sosial dapat membantu anak autisme meningkatkan kualitas hidupnya (Anugrah et al., 2023). Selain itu, keluarga, pendidik, dan masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung anak autisme untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai autisme, diharapkan stigma terhadap anak-anak dengan kondisi ini dapat dikurangi. Langkah-langkah strategis dalam deteksi dini, terapi intensif, dan dukungan berkelanjutan sangat penting untuk membantu anak autisme mencapai perkembangan optimal.

Tingkat Kemampuan Berbahasa Anak Autisme

Penderita autisme sering menghadapi gangguan dan kesulitan dalam berbicara serta melakukan aktivitas berbahasa lainnya. Menurut Koswara dalam (Mansur, 2019), terdapat tiga masalah utama yang dialami anak autisme dalam pembelajaran, yaitu 1) komunikasi, 2) interaksi sosial, dan 3) perilaku. Pemerolehan bahasa pada anak autisme memiliki perbedaan mendasar dibandingkan anak normal. Jika pada umumnya anak mulai mampu mengucapkan kata-kata sederhana dalam kurun waktu 3 hingga 6 bulan, anak autisme sering kali mengalami kesulitan dalam proses ini. (Adri et al., 2024) mengungkapkan bahwa “kesadaran ibu untuk membawa anaknya berkonsultasi ke dokter pada usia dini mungkin berkaitan dengan tingkat pendidikan ibu yang sebagian besar berpendidikan tinggi.” Deteksi dini memungkinkan terapi dan intervensi dilakukan lebih cepat sehingga membantu anak autisme untuk lebih mudah belajar

berbahasa. Namun, anak autisme memerlukan metode pembelajaran yang spesifik, seperti pengulangan yang konsisten. Pelatihan berbicara harus dilakukan secara intensif dan lebih sering dibandingkan dengan anak normal. Gangguan saraf yang dialami anak autisme menjadi salah satu faktor utama yang mempersulit proses belajar bahasa. Semakin parah gangguan tersebut, semakin besar pula usaha yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan bahasa mereka.

Proses pemerolehan bahasa sederhana, seperti pengucapan suku kata “ma” atau “pa,” yang umumnya dilakukan dengan lancar oleh bayi normal, menjadi tantangan bagi anak autisme. Mereka cenderung mengucapkan kata-kata tersebut secara berulang, seperti “mamamam” atau “papapap,” dengan ritme terbata-bata. Upaya yang lebih besar juga diperlukan agar kata-kata tersebut dapat terucap dengan jelas. Salah satu kasus menunjukkan bahwa anak autisme yang mengikuti terapi wicara mungkin lambat merespons dalam situasi tertentu, tetapi ketika diperdengarkan musik, acara televisi, atau iklan, mereka menunjukkan respons yang lebih baik.

Sebagai contoh, seorang anak autisme merespons lagu India dengan mulai berjoget mengikuti irama musik, yang kemudian berkembang menjadi respons terhadap lirik lagu tersebut. Secara bertahap, anak tersebut mulai mencoba melafalkan kata-kata dalam lagu dengan lebih baik. Bahkan, ketika mendengarkan azan, anak tersebut mampu melafalkannya dengan lancar. Namun, ketika diajak berbicara langsung, anak tersebut mengalami kesulitan merespons. Fenomena ini menunjukkan bahwa stimulasi melalui musik atau elemen visual dapat memengaruhi kemampuan berbahasa pada anak autisme secara positif.

Dalam menentukan kemampuan berbahasa anak autisme, penting untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, termasuk respons yang ditunjukkan dalam situasi tertentu. Terapi wicara harus disesuaikan dengan respons dan gejala yang ditampilkan oleh setiap anak, karena gejala autisme sangat beragam dan tidak sama antara satu anak dengan lainnya. Dengan pendekatan yang tepat, proses pembelajaran bahasa pada anak autisme dapat berlangsung lebih efektif dan mendukung kemampuan komunikasi mereka di masa depan.

Terapi Wicara Bagi Anak Autisme

Anak penderita autisme pada dasarnya tidak dapat sembuh secara total seperti anak normal, tetapi gejala yang muncul pada mereka dapat diminimalisasi. Usaha untuk mengurangi gejala tersebut bertujuan meningkatkan kemampuan dan perkembangan anak agar mendekati anak normal. Menurut (Rahmah & Ruwaida, 2019), terapi komunikasi tidak semata-mata menekankan pada kemampuan berbicara, tetapi lebih kepada kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Langkah awal yang harus dilakukan oleh orang tua adalah memperhatikan dan menjaga pola makan anak penderita autisme. Anak-anak ini sebaiknya tidak diberi makanan berbahan dasar terigu, susu, atau makanan lain yang sulit dicerna. Jika orang tua mengabaikan pola makan tersebut, anak akan semakin lambat dalam berkomunikasi dan menunjukkan perilaku yang baik. Oleh karena itu, kerja sama yang baik antara terapis dan orang tua menjadi sangat penting agar anak penderita autisme lebih cepat mengalami perubahan.

Pada beberapa kasus, anak yang terdeteksi mengalami autisme sebelum usia enam bulan umumnya sudah mulai menunjukkan tahap babbling (mendekut). Tahap ini melibatkan vokalisasi acak yang berkembang pada usia beberapa bulan pertama. Namun, jika autisme terdeteksi di atas usia lima tahun, anak biasanya mengalami kesulitan lebih besar karena gangguan saraf sudah lebih kompleks. Hal ini menuntut lebih banyak waktu dan usaha dalam melatih kemampuan berkomunikasi. Berdasarkan

hasil riset di sebuah sekolah yang memberikan pendidikan khusus bagi anak autisme, terdapat tahapan-tahapan terapi wicara yang terbukti efektif. Tahapan pertama dimulai dengan pemeriksaan organ-organ wicara, diantaranya :

1. Pemeriksaan Organ Wicara

Orang tua perlu membawa anaknya ke dokter spesialis untuk memeriksa bentuk lidah dan langit-langit mulut anak. Pemeriksaan ini penting untuk mengetahui apakah terdapat kelainan yang dapat memengaruhi kemampuan berbicara.

2. Pemeriksaan Gigi

Susunan gigi anak autisme juga perlu diperiksa oleh dokter gigi. Jika anak memiliki gigi yang berlapis atau tidak rapi, kemungkinan besar ia akan mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf tertentu. Orang tua harus meminta saran kepada dokter gigi untuk memperbaiki postur gigi anak.

3. Pantangan Makanan

Setelah pemeriksaan organ wicara selesai, orang tua harus memastikan anak tidak mengonsumsi makanan yang menjadi pantangan, seperti makanan berbahan dasar terigu atau susu.

Setelah ketiga langkah awal dilakukan, terapis membawa anak untuk melakukan latihan kontak mata terlebih dahulu. Langkah ini bertujuan membangun dasar komunikasi yang baik. Selanjutnya, terapis melatih anak meniru gerakan-gerakan mulut yang difokuskan pada pengembangan motorik mulut. Jenis latihan motorik mulut meliputi beberapa gerakan, seperti membuka dan menutup mulut, memancungkan mulut, memiringkan mulut, serta menggoyang mulut. Anak juga dilatih menggoyangkan lidah serta menjilat bibir atas dan bibir bawah secara teratur. Gerakan-gerakan ini dilakukan secara bertahap agar anak terbiasa dan otot-otot mulutnya lebih terkoordinasi. Apabila anak penderita autisme sudah menguasai tahapan motorik mulut dengan baik, terapis melanjutkan proses ke tahapan speech therapy atau terapi wicara. Tahap ini dirancang untuk melatih kemampuan anak dalam mengenal dan melafalkan huruf, suku kata, serta membangun komunikasi verbal secara bertahap.

Dalam tahapan speech therapy atau terapi wicara, terapis memulai dengan langkah-langkah berikut:

1) Melatih anak melihat dan menirukan pengucapan huruf vokal.

Terapis akan mengucapkan huruf vokal satu per satu, seperti "a", "i", "u", "e", dan "o," kemudian mengarahkan anak untuk menirukan dengan gerakan mulut yang sama. Latihan ini dilakukan berulang-ulang untuk membantu anak mengenali bunyi dasar dan melatih koordinasi antara otot mulut dan pita suara.

2) Latihan mengucapkan suku kata sederhana.

Setelah anak mengenali vokal, terapis mengajarkan pengucapan suku kata dasar seperti "ma," "mama," "pa," atau "papa." Latihan ini dilakukan secara perlahan, dimulai dari suku kata tunggal hingga penggabungan menjadi kata sederhana. Dengan metode ini, anak secara bertahap memahami pola dasar bahasa yang lebih kompleks.

3) Menyesuaikan latihan dengan preferensi sensoris anak.

Jika anak menunjukkan kesukaan terhadap aktivitas tertentu, seperti merangkak, terapis akan memanfaatkan aktivitas tersebut untuk merangsang respons sensoris yang berkaitan dengan pusat bahasanya. Misalnya, jika anak lebih sering mengeluarkan suku kata seperti "bu" atau "ca," terapis akan mengutamakan pelatihan dengan suku kata tersebut dibandingkan dengan yang lain, seperti "ma" atau "pa." Pendekatan ini bertujuan memaksimalkan kemampuan respons bahasa anak berdasarkan preferensi alami mereka.

Setelah menyelesaikan tahapan-tahapan awal, terapis secara bertahap mengajarkan anak penderita autisme kemampuan berkomunikasi yang lebih kompleks. Anak diajarkan mengenali dan menyusun kata-kata hingga membentuk kalimat sederhana. Proses ini dilakukan secara bertahap dan terus diulang secara rutin untuk memastikan saraf-saraf terkait tetap terangsang, sehingga huruf, kata, dan kalimat yang telah dipelajari dapat tersimpan dengan baik dalam memori mereka. Dengan cara ini, anak diajak untuk menggunakan kemampuan berbicara dalam situasi nyata secara bertahap, sesuai kapasitas dan perkembangan masing-masing. Latihan ini juga harus dibarengi dengan perhatian terhadap asupan gizi yang diberikan kepada anak. Makanan bergizi yang sesuai dengan kebutuhan anak autisme dapat membantu meningkatkan fungsi otak dan mendukung proses belajar mereka. Selain itu, interaksi sosial yang aktif dengan keluarga dan lingkungan sekitar sangat penting untuk memperkaya pengalaman komunikasi anak. Misalnya, orang tua dapat mengajak anak berbicara sambil bermain, menggunakan permainan yang melibatkan kata-kata atau lagu sederhana untuk memotivasi mereka.

Semua upaya ini, bila dilakukan dengan konsisten dan penuh kesabaran, dapat meningkatkan kemampuan anak autisme dalam berbicara dan berinteraksi. Seiring waktu, dengan stimulasi yang tepat, anak mampu mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih baik dan lebih lancar, sehingga mereka dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Setiap kemajuan kecil harus diapresiasi agar anak tetap merasa didukung dan termotivasi untuk terus belajar (Maryam & Fatmawati, 2024).

KESIMPULAN

Gangguan berbahasa yang dialami anak penderita autisme merupakan kondisi umum yang dapat dikelola melalui terapi. Anak-anak ini dapat dilatih untuk berkomunikasi dan berbicara dengan lebih baik dibandingkan sebelumnya. Keberhasilan terapi wicara sangat dipengaruhi oleh tingkat kelainan saraf yang dialami anak. Oleh karena itu, pendeteksian dini menjadi langkah penting untuk mempermudah proses terapi dan meminimalisasi gejala yang muncul. Pola makan juga memainkan peran signifikan dalam mendukung keberhasilan terapi. Orang tua dianjurkan untuk memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak autisme agar proses terapi menjadi lebih efektif dan terarah. Selain itu, dukungan penuh dari keluarga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Anak autisme sering kali memiliki fokus yang lebih besar pada dirinya sendiri, sehingga cenderung sulit berbaur dengan lingkungan sekitar. Keluarga perlu memberikan perhatian khusus, melibatkan anak dalam berbagai aktivitas, dan menciptakan suasana yang mendukung perkembangan mereka. Dengan kombinasi pola makan yang terjaga, terapi yang konsisten, dan dukungan emosional yang kuat dari keluarga, anak-anak penderita autisme dapat berkembang lebih baik dalam aspek komunikasi maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1). Syakir Media Press.
- Adolph, R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Pustaka II).
- Adri, R. F., Redha, P. S., Setiana, I., & Yosalli, Y. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Pengetahuan Pemberian Makanan Tambahan Balita Di Nagari Balingka. *Menara Ilmu*, 18(2), 50–57.
- Amalyah, E. R., Fachrin, S. A., & Gobel, A. (2024). Pengaruh Kebisingan Terhadap Gangguan

- Auditori dan Non Auditori pada Karyawan PT PLN Persero Halmahera Barat. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)* 2024, 5(2), 48–56.
- Anugrah, A. N., Ananda, N. T., Ramadhan, M. R., & Fatmawati. (2023). Gangguan Berbahasa Tataran Fonologis pada Penderita Autisme Tokoh Hendra dalam Film *My Idiot Brother*. *Jurnal Sajak*, 2(2), 212–216.
- Asriani, P., Afuri, R., Afriana, R., & Fatmawati. (2023). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 185–190.
- Fatmaira, Z., Pasaribu, T., & Habibi, R. (2024). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Tingkat Dasar (Kajian Psikolinguistik). *Warta Dharmawangsa*, 18(3), 1039–1049.
- Febriani, A. E., Nasywa, R., Halimah, S., Fatmawati, & Febria, R. (2023). Studi Kapasitas Leksikon Mental pada Subjek Berjenis Kelamin Laki-Laki dan Perempuan Melalui Alat Uji Asosiasi Kata: Suatu Kajian Psikolinguistik. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 137–141.
- Fitriana, A., Nurwahyuni, Firjianti, R., & Fatmawati. (2023). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Abnormal: Disleksia. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 53–62.
- Hafifah, A. W., Fiamanillah, Abdullah, R., Fatmawati, & Febria, R. (2023). Analisis Bentuk-Bentuk Bahasa Tulis pada Anak dengan Gangguan Disleksia. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 91–96.
- Harianja, N. (2019). HUBUNGAN BAHASA DENGAN OTAK. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 1–9.
- Julianita, Kusyirah, M., Yuyun, & Fatmawati. (2023). Kajian Psikolinguistik: Gangguan Berbahasa pada Anak Autisme. *SAJAK: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 206–211.
- Mansur. (2019). Hambatan Komunikasi Anak Autis. *Al-Munzir*, 9(1), 80–96.
- Maryam, S., & Fatmawati, F. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran RADEC terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Materi Iklan, Slogan, Poster kelas VIII SMPN 2 Siak Kecil. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 1052–1062.
- Masitoh. (2019). Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Elsa*, 17(1), 40–54.
- Nurfadhillah, S., Nur Syariah, E., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Ashabul Humayah Manjaya, R., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota. *BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(3), 459–465.
- Nurkholidha, P., Denurzah, S., & Fatmawati. (2023). Gangguan Berbahasa Penderita Labioschisis atau Bibir Sumbing pada Podcast PWK: Kajian Psikolinguistik. *JURNAL TUAH: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 5(2), 106–112.
- Pitriyarsari, Islamiyah, H. Y., Masruri, A., & Fatmawati. (2023). Kajian Psikolinguistik: Analisis Gangguan Berbahasa Tokoh Kakak dalam Film *My Stupid Brother*. *Jurnal Sajak*, 2(2), 217–222.
- Rahmah, H., & Ruwaida, H. (2019). Peningkatan kreativitas dan kemampuan berbicara pada anak Sekolah Dasar dengan metode storytelling di Kecamatan Lampihong. *Tarbawi*, VIII(2), 1–19.
- Raudhoturrahmah, N., Shafina, V., Pajriansyah, & Fatmawati. (2023). Bahasa Tulis Pada Anak Kelas 1 SD Negeri 006 Pelita dengan Gangguan Disleksia (Kajian Psikolinguistik). *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 196–199.
- Sidebang, P. D., Gafari, O. F., Puteri, A., & Adisaputera, A. (2023). Gangguan Berbahasa Pada Anak Usia 10 Tahun. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 10(2), 83–90.
- Sitepu, C., Danil, M., Nova, P. D., Fatmawati, & Febria, R. (2023). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Usia 4-6 Tahun: Tinjauan Psikolinguistik. *SAJAK : Sasta, Bahasa, Dan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 106–110.
- Ustiawaty, J. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. In LP2M UST Jogja

(Issue March).

Wulandari, A. L., Zulfadilla, I., Afdal, A., Fatmawati, & Febria, R. (2023). Kajian Psikolinguistik: Gangguan Berbahasa Tokoh Angel dalam Film Sebuah Lagu untuk Tuhan. Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan, 2(2), 12–19.